

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *APTITUDE TREATMENT INTERACTION*  
(ATI) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn****M. Samsul Hadi, dan Maskun**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Mataram

Email: [Samsul.hadi176@yahoo.co.id](mailto:Samsul.hadi176@yahoo.co.id), [maskun.pls@gmail.com](mailto:maskun.pls@gmail.com)

**ABSTRAK** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *aptitude treatment interaction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pkn kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif eksperimen, dengan pendekatan desain *pre eksperimen* dalam bentuk *one grup* desain *pree-tes* dan *post-tes* desain. penelitian ini merupakan penelitian populasi karena jumlah subyek atau respondennya sebanyak 30 orang siswa, pengumpulan data yang digunakan adalah jenis tes pilihan ganda. jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Hasil analisis yang dapat diambil bahwa taraf signifikan 5% nilai t-tertera bilangan 2,046 oleh bilangan yang diperoleh 12,23 lebih besar dari bilangan yang ada dalam tabel maka, hepotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi “Ada pengaruh pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017.”diterima. penggunaan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan ranah kognitif siswa yang ditunjukkan dengan perbaikan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dapat meningkatkan nilai akademik siswa yang berhubungan dengan hasil belajar sehingga memberikan keuntungan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok atau tugas-tugas akademik sehingga siswa memahami konsep-konsep yang dianggap sulit dapat menggunakan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction*.

Kata Kunci : *Aptitude treatment interaction* (ATI) dan hasil belajar.

**ABSTRACT** This study aims to describe the effect of learning model *aptitude treatment interaction* can improve student learning outcomes pkn class VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Mid Year Lesson 2016/2017. This research is a quantitative experimental research, with pre experimental design approach in the form of one group of *pree-tes* design and *post-test* design. This study is a population study because the number of subjects or respondents as many as 30 students, the data collection used is a type of multiple choice test. The type of data used is quantitative data and data sources in this study using primary data. The results of the analysis can be taken that the significant level of 5% t-listed value number 2.046 by the number obtained 12.23 is greater than the numbers in the table then, the hepotesis proposed in this study reads "There is an influence of learning *Aptitude Treatment Interaction* to improve the results Learning Civics grade VII students MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah 2016/2017 Lesson year. "Accepted. The use of *Aptitude Treatment Interaction* learning model is one of the ways that can be applied to improve student cognitive domains shown by improvement of student learning outcomes. The application of *Aptitude Treatment Interaction* learning model can increase the academic value of students related to learning outcomes so as to provide benefits to students either individually or in groups or academic tasks so that students understand concepts that are considered difficult to use the *Aptitude Treatment Interaction* learning model.

Keywords: *Aptitude treatment interaction* (ATI) and learning outcomes

**PENDAHULUAN**

Permasalahan terkait dengan pendidikan dan pembelajaran hampir tidak pernah berakhir seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Demikian halnya dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah menjadi perhatian dan perdebatan di berbagai negara untuk waktu yang lama. Hal ini tampak dari berbagai badan atau institusi yang dibentuk oleh masing-masing pemerintah untuk menangani masalah ini seperti Commission on Citizenship 1990 di United Kingdom, Center for Civic Education, 1991 di USA dan Civic Expert Group 1994 di Australia. Semua ini memperlihatkan bahwa upaya mendidik warga negara menjadi warga negara yang berpengetahuan dan aktif berpartisipasi dalam berbagai dimensi kehidupannya, tidak hanya penting bagi kelompok negara-negara berkembang atau developing countries seperti Indonesia, tapi juga bagi negara yang tergolong maju atau developed Countries seperti Amerika Serikat, Inggris dan Australia.

Bagi Indonesia saat ini, untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara lainnya dalam memajukan pendidikan, khususnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), maka pemerintah secara terus-menerus

membenahi sektor pendidikan dengan berbagai langkah, salah satunya adalah dengan melakukan perbaikan kurikulum secara berkala, seperti saat ini dari KTSP menjadi Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum menjadi kurikulum 2013, antara lain dimaksudkan untuk menyongsong generasi emas Indonesia. Jika perubahan kurikulum ini dilakukan sekarang, peserta didik atau siswa sekolah saat ini akan berusia 40-50 tahun pada tahun 2045, pada saat bangsa Indonesia merayakan 100 tahun kemerdekaannya. Rentang usia tersebut adalah usia produktif pada level kepemimpinan disegala sektor dan bidang pekerjaan. Dimana pada masa itu adalah abad emas bagi Indonesia.

Terwujud atau tidaknya apa yang menjadi cita-cita dari bangsa Indonesia tersebut, tidak terlepas dari berhasil atau tidaknya pembelajaran khususnya pelajaran PKn di sekolah. Keberhasilan pembelajaran di sekolah akan terwujud dari bagus dan tidaknya hasil belajar siswa. Keberhasilan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun dari luar individu dan kemampuan mengajar guru. Kemampuan guru dalam melaksanakan tugas diperoleh melalui proses pendidikan. Kemampuan tersebut sangat diperlukan guru guna menjalankan profesinya.

Profesi tidak mungkin ada tanpa keseriusan dan komitmen kelompok individu yang menjadi anggota profesi itu. Untuk mendapat “kebebasan” disebut tenaga professional, pendidik tidak hanya mengikuti standar, mereka harus mendukung dan meningkatkan dimensi moral yang menjadi bagian dari melayani orang (Norlander Case & Cause, 2009: 1). Sejalan dengan itu Uzer mengatakan bahawa guru harus memiliki kompetensi, dimana kompetensi merupakan gambaran hakikat dari perilaku guru yang tampak sangat berarti dan kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan (Usman, 2011: 14).

Brundrett & Silcock (2002, P. 8) mengemukakan bahwa “Competence represents, on one interpretation, a base line for teaching effectiveness. A competent teacher is someone who retains and exercises proven skills through sustained effort”. Kompetensi merepresentasikan pada satu interpretasi suatu dasar untuk pembelajaran yang efektif. Seorang guru yang kompeten adalah seseorang yang mempertahankan dan melatih keterampilan melalui berbagai upaya yang berkelanjutan. Jadi kompetensi tersebut diperoleh dengan senantiasa berusaha dan berupaya secara berkelanjutan. Seorang yang memiliki

kompetensi yang berkualitas akan memiliki kemampuan untuk melaksanakan suatu peran atau tugas yang diberikan kepadanya.

Gagne & Brig mengemukakan bahwa pengajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, melainkan adanya kemampuan guru yang dimiliki tentang dasar-dasar mengajar yang baik. Instruction is the means employed by teacher, designer of materials, *curriculum specialist, and promote whose purpose is to develop and organized plan top promote learning* (Gagne & Brig 1979, P. 19). Sedangkan menurut Jarolemek & Foster (1981:64), mengajar mengandung tiga peranan besar, yaitu *planning for learning and instruction, fasilitatory of learning and evaluation of learning*.

Berdasarkan uraian di atas, kemampaun mengajar guru didefinsikan sebagai kemampuan guru dalam melakukan inovasi pembelajaran dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Survey awal menunjukkan dalam proses keberlangsungan pembelajaran PKn hampir disemua sekolah, guru PKn menemukan berbagai macam masalah yang sering dialami di dalam kelas, misalnya siswa belum aktif di dalam

kelas yang ditandai dengan siswa jarang mengeluarkan pendapat maupun bertanya, siswa ribut sendiri bersama temannya saat proses pembelajaran, dan siswa belum aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, pemahaman siswa dalam memahami materi pelajaran PKn belum mencapai kereteria ketuntasan minimal (KKM), dapat dilihat dari hasil ulangan siswa di dalam kelas baru mencapai rata-rata 62,5. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru PKn, menunjukkan bahwa kelas VII sering mengalami masalah-masalah tersebut.

Kondisi pembelajaran semacam ini masih dialami di sekolah-sekolah lingkungan kita, seperti proses belajar mengajar yang terjadi di kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah. Guru kurang kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pelajaran, dimana guru masih menggunakan metode ceramah dan kurang melibatkan siswa sehingga siswa menjadi cepat bosan bahkan terkadang siswa hanya duduk, diam dan tidak ada ide atau gagasan, sering kali dalam proses pembelajaran adanya kecenderungan siswa tidak mau bertanya pada guru meskipun sebenarnya belum mengerti materi yang diajarkan. Hal ini berakibat pada hasil belajar PKn siswa.

Pembelajaran yang diterapkan guru selama ini masih terbatas pada model-model pembelajaran yang menjenuhkan siswa dalam belajar yang berakibat pada penurunan minat dan motivasi belajar sehingga berdampak pada penurunan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas, sebagai alternatif dapat diterapkan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* Pembelajaran ini sangat tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan di atas dan dipertegas dengan argumentasi sebagai berikut

Pencapaian tujuan pembelajaran juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif. Keberhasilan dari suatu proses belajar seorang siswa dapat dilihat dari hasil belajar yang dihasilkan. Hasil belajar juga dapat dilihat dari perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar. Hal ini menuntut guru lebih kreatif dalam menerapkan pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar, salah satu model pembelajaran yang akan diterapkan adalah model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI).

Pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* (ATI) adalah sebuah

pendekatan dalam pembelajaran yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (treatment) yang cocok dengan perbedaan kemampuan (aptitude) siswa, yaitu perlakuan (treatments) yang secara optimal efektif diterapkan untuk peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya, Gronbach dalam Ramayulis (2012: 235). Snow Dalam, (Suniti, 2009) mengungkapkan bahwa Aptitude Treatment Interaction (ATI) merupakan sebuah konsep (model) yang berisikan sejumlah strategi pembelajaran (treatment) yang sedikit banyak efektif digunakan siswa tertentu sesuai dengan karakteristik kemampuannya. Didasari oleh asumsi bahwa hasil belajar dapat dicapai melalui penyesuaian antara pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa.

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa semakin baik perlakuan pembelajaran (treatment) yang diterapkan dengan perbedaan kemampuan (aptitude) siswa, maka hasil belajar siswa semakin optimal. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (Ati) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa

Kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah, penelitian Kuantitatif. Sementara kedekatan yang digunakan yaitu pendekatan eksperimen. Karena gejala yang diteliti dalam penelitian ini sengaja diadakan berupa pemberian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aptitude treatment interaction (ATI) kepada kelas eksperimen

Desain penelitian ini adalah Pre-experimental design dalam bentuk One-Group Pretest- posttest Design, dalam desain ini terdapat satu kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pre-test untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan (treatment).(Arikunto, 2013: 85)

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017,

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Arikunto (2006: 130) berpendapat bahwa populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas

obyek dan subyek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2013:80) Populasi itu sendiri diterjemahkan sebagai sekelompok individu yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas atau karakteristik umum yang menjadi pusat penelitian Sanafiah Faesal (2002: 28) Sedangkan menurut Margono (2007: 56) Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Tahun Pelajaran 2016/2017, yang berjumlah 30 orang siswa. Mengingat jumlah populasi yang relatif terbatas, maka penelitian penentuan subjek ini dilakukan dengan mempergunakan penelitian populasi. Hal ini didasarkan pada suatu pendapat yang menyebutkan bahwa untuk sekedar acuan-acuan maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua populasi dalam penelitian ini adalah kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Tahun Pelajaran 2016/2017, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi” Suharsimi (2004: 120)

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode tes. Metode tes adalah alat prosedur yang

digunakan, alat ini berbentuk tugas-tugas atau suruhan-suruhan yang dilaksanakan dan dapat berupa pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang harus dijawab. Adapun pelaksanaan dan dilaksanakan secara lisan maupun tulisan (Nurkencana dan Sunartana, 2004: 25)

Untuk memperoleh data seperti yang dimaksud, maka teknik atau metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dalam bentuk obyektif tes pilihan ganda, yakni tes awal (pretes) dan tes akhir (posttest)

Pretes ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dari siswa sebelum memperoleh perlakuan. Butir soal tes diadaptasi dari buku penunjang PKn kelas VII dengan bentuk soal objektif 21 butir. Pelajaran PKn disimak oleh siswa diadaptasi/disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Tes hasil belajar PKn dilakukan untuk mengukur perolehan hasil belajar pada akhir pelajaran pelajaran dengan menggunakan instrument tes sistematis yang dibuat oleh guru. yang diadaptasikan dari soal yang disusun oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) berdasarkan silabus PKn semester 1 kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur.

**Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini memiliki kedudukan yang sangat penting, karena instrument sangat menentukan kelancaran dan validnya hasil penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah Arikunto, (2010: 203).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes soal pilihan ganda, suatu penelitian yang layak digunakan sebagai alat ukur, apabila telah dilakukan uji validitas dan reabilitasya Arikunto ( 2006 :105)

**Uji Validitas**

Uji validitas validitas digunakan untuk mengetahui tingkat kevalidan atau kesahihan masing-masing 21 butir soal berbentuk objektip soal Tes pilihan ganda. Sehingga dapat ditemukan butir soal yang diterima dan yang gagal. Tingkat kevalidan ini dapat dihitung dengan korelasi poin biserial yaitu: keterangan :

$r_{pb}$  = Koefisien korelasi korelasi antara variable I dengan variable II.  
 $M_p$  = Skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh testee, yang untuk

butir item yang bersangkutan telah dijawab dengan betul.

$M_t$  = Skor rata-rata dari skor total.  
 $SD_t$  = Deviasi standar dari skor total.  
 $P$  = Proporsi testee yang menjawab betul terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya.  
 $q$  = Proporsi testee yang menjawab salah terhadap buitr item yang sedang diuji validitas itemnya., (Anas Sudijono, 2005:120)

**Uji Reliabilitas**

Reliabilitas menunjukkan suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya sebagai alat untuk pengumpulan data. Dalam penelitian ini menggunakan rumus  $K - R 21$  (KR= Kunder dan Ricardson) untuk menemukan reabilitas instrumen sebagai berikut:

Rumus jumlah varian butir :

$r_{11}$

Keterangan

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen  
 $K$  = Jumlah butir pertanyaan  
 $V_t$  = Varians total  
 $p$  = Proporsi subjek yang mendapat skor 1

$N$

$q$  =  $1 - p$

$\sum pq$  = Jumlah perkalian antara p dan q

(Arikunto, 2013)

Jenis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data interval yaitu mencari perbedaan untuk meningkatkan hasil belajar siswa antara sebelum dan sesudah penggunaan pembelajaran Aptitude Treatment Interaction.

#### Sumber Data

Untuk mencari sumber data adalah penting untuk didasari bahwa menurut sifatnya (ditinjau dari tujuan penelitian) kita dapat menggolongkan sumber data itu dalam 2 golongan yakni: Sumber data primer, adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama. Sumber data sekunder, adalah sumber yang mengutip dari sumber lain Winarno Surakhmad (2004: 134).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil tes siswa. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penelitian dari hasil dokumen-dokumen.

Ada dua jenis variabel yaitu : a.) Variabel bebas (Independent Variabel) yaitu variabel yang secara bebas berpengaruh terhadap variabel lain (variabel terikat). Variabel biasanya dilambangkan dengan variabel X. b.)

Variabel terikat (Dependent Variabel) yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (variabel terikat) sehingga seringkali juga disebut dengan dependent variabel. Variabel ini biasanya dilambangkan dengan variabel Y Suharsimi Arikunto (2006: 93)

Dalam penelitian ini variabel X adalah pembelajaran . Aptitude Treatment Interaction. Sedangkan variabel Y adalah hasil belajar PKn siswa kelas VII

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran dan hasil belajar PKn. Adapun definisi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

Model pembelajaran Aptitude Treatment Interaction.

Model pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian Aptitude Treatment Interaction. ini adalah cara menyajikan materi pelajaran yang dilaksanakan melalui kelompok-kelompok kecil (jumlah anggota masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 orang ) untuk mengerjakan soal sesuai dengan jawaban. Hasil belajar PKn yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil yang dicapai siswa berupa nilai-nilai PKn yang diperoleh melalui kegiatan atau aktifitas belajar sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran peneliti Aptitude Treatment Interaction.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji homogenitas untuk mengetahui apakah varian ke dua sampel tersebut homogen atau tidak

Ada dua cara pengujian normalitas yaitu pengujian normalitas dengan kertas probabilitas normal dan dengan rumus Chi-kuadrat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus Chi-kuadrat.

$$\chi^2 = \dots (3.6)$$

Keterangan:

- $\chi^2$  = chi-kuadrat
- $f_o$  = frekuensi yang diobservasi
- $f_n$  = frekuensi yang diharapkan
- $k$  = banyaknya kelas interval

Dengan ketentuan jika  $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  pada taraf signifikan 5 % maka populasi berdistribusi secara normal. Bertujuan untuk mengetahui bahwa data berdistribusi normal atau tidak, untuk menghitung normalitas data pada masing-masing variabel X dan Y. Pada taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan ( $dk$ ) =  $k - 1$ , dengan  $K$  adalah panjang kelas, maka kriteria pengujian yang digunakan adalah jika Chi-Kuadrat hitung ( $[\chi^2]_{hitung}$ )  $\leq$  Chi-Kuadrattabel ( $[\chi^2]_{tabel}$ ) berarti varians data homogen dan jika Chi-Kuadrat hitung ( $[\chi^2]_{hitung}$ )  $\geq$  Chi-

Kuadrattabel ( $[\chi^2]_{tabel}$ ) berarti varians data tidak homogen.

Sebelum uji t-tes digunakan lebih lanjut dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui keseragaman varian dari sampel.sampel yang diambil dari populasi yang sama dapat dilakukan Untuk menguji homogenitas varian sampel digunakan rumus Uji-F yaitu:  $F = (\text{Varians terbesar}) / (\text{Varians terkecil})$

Homogen atau tidaknya varians data dapat ditentukan dengan membandingkan harga  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka disimpulkan bahwa varians data bersifat tidak homogen. Sebaliknya jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka disimpulkan bahwa varians data homogen Uji-t

Uji hipotesis

Dalam suatu penelitian ilmiah tentu melalui proses analisis data, untuk mendapatkan hasil penelitian yang representatif dalam proses pengumpulan datanya, maka langkah peneliti selanjutnya adalah mengolah data tersebut secara statistik. Untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, maka analisis yang diterapkan adalah deskriptif kuantitatif dengan rumus treatment (t).

$$T = \frac{(\sum d)}{\sqrt{(\sum [x^2 d]) / (N(N-1))}}$$

Keterangan :

$Md$  = Mean dari (d) antara post tes dan pre-tes.

$Xd$  = Jumlah deviasi

$\sum x^2$  = Jumlah kuadrat deviasi

$N$  = Banyaknya subjek

$Db$  = Ditentukan dengan  $N-1$

(Suharsimi Arikunto,2012: 275).

Rumus t di atas dipergunakan untuk menganalisis hasil eksperimen dari kelompok tunggal (one group) yang diteliti. Menurut Suharsimi (2006: 275) rumus (t) one group dipergunakan untuk hasil tes awal (pre-tes) dan untuk hasil akhir (post-test) atau menilai hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan dari kelompok eksperimen.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian ini, langkah pertama yang dilakukan adalah pengukuran hasil belajar anak dengan tidak menggunakan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction kemudian dikenakan perlakuan untuk jangka waktu tertentu dengan metode Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction, langkah selanjutnya dilakukan pengukuran lagi kedua kalinya dengan menggunakan tes untuk mendapatkan hasil nilai hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini data yang akan dibahas adalah data tentang hasil belajar

siswa yang menggunakan metode lain (sebelum Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction ) dan hasil belajar siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction dan data tersebut berbentuk kuantitatif, yaitu bersifat angka-angka, sehingga untuk pemecahan masalah atau menganalisa adaah dengan berbentuk kuantitatif yaitu melalui pencatatan dokumenter yaitu dicatat melalui nilai hasil tes siswa yang belajar sebelum penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction dengan sesudah penerapan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction.

Data dalam penelitian ini berupa data hasil belajar. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai pretest dan posttest, Sebelum Pengambilan data untuk nilai pretest dan posttest dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mengetahui kelayakan instrumen dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara uji coba tes pilihan ganda, maka dalam tabel dibawah ini, data yang telah dikumpulkan akan dideskripsikan sesuai dengan data variabel penelitian, yakni tentang “Sebelum Menggunakan Aptitude Treatment Interaction(ATI) Siswa di MTs Nurul Wahyi Lombok Tengah Tahun Ajaran 2016/2017. Sebaran frekuensi skor tes hasil Pre-Test

(Variabel X) akan diuraikan lebih rinci menggunakan model pembelajaran pada penjelasan dibawah ini. Aptitude Treatment Interaction

Deskripsi Data Penelitian Nilai Hasil belajar siswa (pre-test) sebelum

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Tes hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI)

NO	Interval	Frekuensi	Fka	Fref
1	60-64	5	5	17,24
2	65-69	9	14	31,03
3	70-74	3	17	10,34
4	75-79	7	24	24,13
5	80-84	6	30	17,24
Jumlah		30		

Selanjut maka, kita lihat Data yang dikumpulkan melalui tes hasil belajar pre-test sebelum menggunakan model aptitude treatment interaction siswa kelas VII dengan jumlah siswa 30, dimana nilai rata-rata siswa sebesar 69,65, Standar Deviansi (simpangan baku) sebesar 1,03, nilai tertinggi sebesar 16, nilai terendah sebesar 12, modus 70 dan median 73.

Untuk mencari sebaran frekuensi skor hasil belajar pos-tes (Variabel Y) akan diuraikan lebih rinci pada penjelasan dibawah ini. Berikut tabel distribusi frekuensi data hasil belajar dan cara penghitungannya. Dari nilai tes hasil belajar pos-test sesudah menggunakan model Aptitude Treatment Interaction 30 siswa, maka dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Nilai Hasil Belajar (Pos-Test) Sesudah Menggunakan model Aptitude Treatment Interaction (ATI)

NO	Interval	Frekuensi	Fka	Fref
1	65-69	2	2	6,89
2	70-74	9	11	31,03
3	75-79	7	18	24,13
4	80-84	6	24	20,68
5	85-89	3	37	10,3

				4
6	90-94	3	30	6,89
Jumlah		30		

Data yang dikumpulkan melalui hasil belajar pos-test sesudah menggunakan model aptitude treatment interaction, dengan jumlah siswa 30, dimana nilai rata-rata sebesar 75,86, standar deviansi(simpangan baku) sebesar 3,51 nilai tertinggi sebesar 18, nilai terendah sebesar 13, modus 70 dan median 73.

Hasil Uji Validitas yang terdiri dari 20 butir soal, dimana pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung tiap butir soal dan r tabel. nilai r tabel yang digunakan adalah nilai r pada taraf signifikan 5% untuk N=30 yaitu 0,312 dengan kriteria diperoleh 21 butir soal yang valid. Setelah itu baru dibandingkan dengan harga korelasi yakni  $r_{pbis} = 0,0486$  sehingga dapat dikatakan bahwa untuk butir soal nomor 1 dinyatakan valid.

Setelah diperoleh harga  $r_{11}$  kemudian dikonsultasikan dengan  $r_{xy}$  dengan interval kepercayaan 95% jika  $r_{11} > r_{xy}$  maka soal tersebut dikatakan reliabel. Hasil Uji Reliabilitas (Lampiran 11) Membandingkan  $r_{hitung} = 7,996$  sedangkan  $r_{tabel} = 0,312$  dengan demikian maka soal instrument dapat disimpulkan reliabel.

Nilai kelas eksperimen dapat dikatakan homogen jika nilai Fhitung lebih kecil nilai Ftabel ( $F_{hitung} < F_{tabel}$ ) pada taraf signifikan 5% dari data diatas diperoleh nilai  $F_{tabel} = 2,54$  dan  $F_{hitung} \leq$  jadi  $F_{hitung} = 1,186 < F_{tabel}$  berdasarkan kriteria yang ada, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka pre-test dan post test kelas eksperimen dapat dikatakan memiliki varian yang sama, yang menandakan kedua kelas eksperimen homogen pada taraf signifikan 5%.

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk menentukan statistik apa yang harus digunakan dalam menguji hipotesis. Uji normalitas data hasil belajar dilakukan dengan cara membandingkan harga ( $\chi^2_{hitung}$ ) dengan ( $\chi^2_{tabel}$ ) pada taraf signifikan 5%. Berdasarkan dari hasil pengujian data setelah penggunaan model pembelajaran Aptitude Treatment diperoleh Chi Kuadrat hitung ( $\chi^2_{hitung}$ ) = 28 pada taraf signifikan 5% dan  $dk =$  jumlah kelas - 1 = 6 - 1 = 5 didapat harga  $\chi^2_{tabel} = 42,557$  jadi perhitungan di atas didapatkan  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ . Maka distribusi data kelas eksperimen dapat dinyatakan terdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk menyelidiki apakah data pretest dan posttest pada kedua subjek mempunyai varians yang sama atau tidak. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas pada keduanya kelas diperoleh bahwa  $F_{hitung} = 1,186$  dan  $F_{tabel} = 2,54$  pada taraf signifikan 5%. Data tersebut menunjukkan bahwa  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Berdasarkan kriteria yang ada, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka kedua kelas dapat dikatakan homogen pada taraf signifikan 5%. Dengan demikian, data kemampuan awal (pretest) dan hasil belajar PPKn siswa (posttest) dinyatakan homogen.

Sebelum penulis menetapkan apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka terlebih dahulu akan ditentukan derajat kebenarannya. Derajat kebenaran dengan rumus:  $db = N - 1 = 30 - 1 = 28$ . Dalam melakukan penelitian experiment ini peneliti tentu sangat berharap bahwa perlakuan yang dilakukan yakni Penggunaan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction sebagai model pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang positif sehingga pada pengujian hipotesis yang dilakukan dengan taraf signifikan 5%, maka nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,048 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 12,23. Oleh karena  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$ . Dari hasil tersebut

berarti hipotesis yang berbunyi: “Terdapat Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi PKn Di Kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017” diterima. Sedangkan nihil yang berbunyi “Terdapat ada Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction Terhadap M Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi PKn Di kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017” diterima

#### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan ada pengaruh signifikan 5 penerapan model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction (ATI) di kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017. Terdapat Ada Pengaruh Dalam melakukan penelitian experiment ini peneliti tentu sangat berharap bahwa perlakuan yang dilakukan yakni Penggunaan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction sebagai model pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang positif sehingga pada pengujian hipotesis yang dilakukan dengan pengujian dua ekor dengan taraf signifikan 5%, maka nilai “t” pada tabel

yaitu 2,048 dan nilai “t” hasil belajar analisis adalah 12,23 oleh karena itu “t” hasil belajar analisa lebih besar dari nilai tabel. Dari hasil tersebut berarti hipotesis yang berbunyi : “Ada Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi PPKn Di Kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017” diterima. Sedangkan nihil yang berbunyi “ ada Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi PPKn Di Kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017” ditolak.

Aptitude Treatmen Interaction adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang berusaha mencari dan menemukan perlakuan-perlakuan (treatment) yang cocok dengan perbedaan kemampuan (aptitude) siswa, yaitu perlakuan (treatments) yang secara optimal efektif diterapkan untuk peserta didik yang berbeda tingkat kemampuannya (Gronbach dalam Ramayulis, 2012: 235)

Merupakan pembelajaran yang menuntut atau mengajak siswa untuk belajar aktif, dan bertujuan agar siswa

bisa lebih mandiri dalam belajar serta menumbuhkan daya kreativitas. Dalam pembelajaran ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator, mediator dan motivator yang membantu siswa agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar, model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa Karena siswa secara langsung mengaplikasikan apa yang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa yang dibuktikan dengan memberikan tes kemampuan kognitif siswa. Berbeda halnya dengan model pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada guru, guru yang lebih aktif, sementara siswa hanya mendengarkan apa yang di sampaikan oleh guru, model pembelajaran seperti ini yang membuat hasil belajar siswa menjadi lebih minim.

Berdasarkan *Pre-test dan Post-test* siswa diperoleh nilai rata-rata untuk hasil pre test sebesar 69,67, dan varian sebesar, 195,073 Sedangkan untuk hasil pos test diperoleh nilai rata-rata 75,86 , dan varian sebesar 230, 189 Kedua data tes awal diolah dengan uji F dan menghasilkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , dimana nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,186 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,54 ( $1,186 < 2,54$ ) yang menghasilkan dua kelas eksperimen homogen pada taraf signifikan 5%. Hal ini berarti tidak ada perbedaan

kemampuan awal kedua kelas eksperimen.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan antara model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* dengan model pembelajaran Konvensional terhadap peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisa data yang dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada pelajaran PKn siswa kelas VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017 setelah diterapkan model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction*. Dapat dirumuskan yaitu : Dalam taraf signifikan 5% nilai “t” tertera bilangan sebesar 2,046 oleh karena bilangan yang sebesar 12,23, lebih besar dari bilangan yang ada dalam tabel maka hipotesis kerja yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi “Adanya pengaruh model pembelajaran *Aptitude Treatment Interaction* terhadap peningkatan ketuntasan belajar PKn VII MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017” diterima.

*Penggunaan Model Pembelajaran Aptitude Treatment Interaction* merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan siswa yang tunjukkan dengan perbaikan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat diungkapkan beberapa implikasi yaitu: Kemampuan mengajar guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa MTS Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah. Implikasi dari penelitian ini adalah guru di MTs Nurul Wahyi Mujur Lombok Tengah harus meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan mengajar, sikap dan kepribadian dan kemampuan khusus lainnya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka saran yang dapat diajukan adalah: 1) Perlu dikembangkan lebih lanjut penelitian tentang variabel-variabel yang mempengaruhi hasil belajar PKn. 2). Bagi siswa dan guru PKn, hendaknya penggunaan sarana dan prasarana belajar siswa lebih dioptimalkan untuk mencapai hasil belajar yang baik. 4) Bagi guru, hendaknya lebih meningkatkan model dan peran dalam proses pembelajaran di

sekolah supaya hasil belajar siswa yang dicapai dapat meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brundrett, M., Silcock, P. (2002). *Achieving Competence Success and Excellence in Teaching*. London: Routledge Falmer.
- Gagne, R.M & Brig, L.J. (1979). *Principles or Instruction Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Jarolemek. J. & Clifor, D. Foster (1981). *Model of teaching*. New Yersey: Englangwood Cliff Prenticehall Inc.
- Norlander-Case, K. A., Reagan, T. G., & Case, C. W. (1999). *Guru profesional: Penyiapan dan pembimbingan praktisi pemikir*. Terjemahan S. Romadhona. Jakarta: Penerbit Indeks.
- Ramayulis. *METODELOGI Pendidikan Agama islam*. Jakarta: KALAM MULYA.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALBETA.